

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN



### METODE STORY TELLING DALAM PEMBELAJARAN

#### MEMAHAMI ISI CERITA

##### TIM PENGUSUL:

<b>Ketua Peneliti</b>	<b>: Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd.</b>	<b>NIDN: 0705069003</b>
<b>Anggota Peneliti 1</b>	<b>: Laili Amalia, M.Pd.</b>	<b>NIDN: 0720068405</b>
<b>Anggota Peneliti 2</b>	<b>: Bahriyadi</b>	<b>NPM: 2019610025</b>

**UNIVERSITAS MADURA**

**Desember 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Penelitian : Metode Story Telling dalam Pembelajaran Memahami Isi Cerita

Ketua Peneliti

a. Nama lengkap : Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd  
a. NIDN : 0705069003  
b. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
c. Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
d. Nomor HP : 085232877005  
e. Alamat surel (e-mail) : [rofiq@unira.ac.id](mailto:rofiq@unira.ac.id)

Anggota Peneliti

a. Nama lengkap : Laili Amalia, M.Pd.  
b. NIDN : 0720068405  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Madura  
Sumber Dana : Universitas Madura  
Total Anggaran : Rp4.000.000,-

Pamekasan, 19 Februari 2021



Dekan

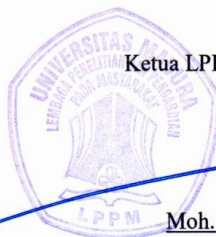
Dra. Yanti Linarsih, M.Pd  
NIDN. 0709046401

Ketua pelaksana

Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd  
NIDN. 0705069003

Menyetujui

Ketua LPPM Universitas Madura



Moh. Zali, S.Pt., M.Agr.  
NIDN. 0706088401

## **PRAKATA**

Assalamualaikum wr. wb

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Metode Story Telling dalam Pembelajaran Memahami Isi Cerita”.

Selain itu pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih atas segala dukungannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik hingga terselesaikannya laporan penelitian ini dan kepada para anggota penelitian dari akademika Universitas Madura yang telah terlibat dan membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian ini serta telah memberikan kontribusi, informasi, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tepat waktu.

Sekian prakata dari kami sebagai penyusun laporan penelitian ini, saya ucapkan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamualaikum wr. wb

Pamekasan, 20 Desember 2020

Tim penyusun laporan penelitian

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PRAKATA.....	1
DAFTAR ISI.....	2
RINGKASAN.....	3
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	5
1.2 Tujuan Khusus Penelitian .....	6
1.3 Urgensi Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kemampuan Memahami Isi Cerita .....	8
2.2 Cara Mengembangkan Kemampuan Memahami Isi Cerita.....	9
2.3 Metode Story Telling .....	10
2.5 Penggunaan Metode Cerita .....	13
2.6 Road map penelitian .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
3.2 Subjek penelitian.....	16
3.3 Jenis data dan sumber data.....	16
3.4 Data dan Sumber Data .....	16
3.5 Instrumen Penelitian .....	17
3.6 Prosedur penelitian.....	17
3.7 Prosedur pengumpulan data.....	18
3.8 Analisis dan Interpretasi data.....	19
<b>BAB IV HASIL YANG DICAPAI</b>	
4.1 Hasil yang Dicapai.....	20
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	22
5.2 Saran .....	22
DAFTAR PUSTAKA .....	23
LAMPIRAN	

## RINGKASAN

Realita siswa di MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan kurang ditunjang dengan tersedianya media pembelajaran yang memadai, siswa kurang menggunakan waktu di sekolah dalam mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan buku-buku yang menunjang materi pelajaran bahasa Indonesia dan masih rendahnya mutu pendidikan yang antara lain mencakup masalah tenaga pendidikan, fasilitas, manajemen, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan prestasi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa kelas VII MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan Tahun Pelajaran 2020/2021.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas VII MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus dari 36 siswa yang mengikuti tes, didapat siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 33 siswa atau 91,67% sedangkan yang tidak tuntas belajarnya hanya 3 siswa atau 8,33%. Oleh karena itu tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, siswa yang senang pada siklus I mencapai 50 % pada siklus II naik menjadi 86,11%. Hal ini menunjukkan bahwa metode story telling dapat meningkatkan kemampuan bercerita.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk anak dalam rangka meraih masa depan yang lebih cerah. Selain itu juga pendidikan berperan untuk mensosialisasikan kemampuan baru kepada anak supaya mereka mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang semakin dinamis. Pendidikan sebagai kegiatan utama dalam komunitas sosial, akan menjadi logis, apabila benar-benar diamati bahwa pendidikan dapat memberikan peluang terhadap anak dalam mencoba memaparkan sebuah teori didepan guru dengan pemaparan sederhana.

Oleh karena itu imajinasi dan manusia tidak pernah bisa dilepaskan. Keduanya adalah satu-kesatuan yang utuh sebagai pembangun diri. Anak balita, remaja, dewasa, orang tua, semuanya hidup dengan imajinasi. Imajinasi yang terbangun dari apa yang diserap sehari-hari kedalam otak. Imajinasi yang terpondasi dari lingkungan sekitar. Imajinasi yang perlahan-lahan menjadi watak dan berubah menjadi mental hingga terimplikasi dalam perbuatan yang akhirnya membentuk karakter yang dapat membangun aspek kepribadian anak meliputi aspek: kognitif, afektif, dan konasi.

Pada dasarnya semua pengetahuan di dunia ini berasal dari imajinasi yang di keluarkan dari dalam pikiran dalam bentuk teori yang berlanjut dengan eksperimen-eksperimen sehingga terbentuklah sebuah rumus, rumus adalah dasar dari terciptanya teknologi. Perjalanan dari alam imajinasi hingga membentuk suatu disiplin ilmu bukanlah perjalanan pendek sesaat. Perjalanan yang mungkin diawali semenjak masih dalam alam khayalan anak-anak hingga dewasa hingga tua baru tercipta sebuah ilmu pengetahuan yang akhirnya berkembang lebih luas ketika diteruskan oleh generasi selanjutnya. Jadi jelaslah sudah, apa yang dikonsumsi anak sehari-harilah yang akan mempengaruhi imajinasinya hingga dewasa nanti. Ketika ada harapan untuk mempunyai keturunan yang lebih maju daripada diri sendiri sekarang ini, harus mulai ditanamkan dalam diri anak-anak dari sekarang.

Maka dengan demikian bercerita adalah satu cara untuk membuat imajinasi anak kedalam arah yang lebih positif dan bias bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak. Sehingga bercerita merupakan sesuatu yang disukai anak. Anak bisa mengenali tokoh mana yang baik dan mana yang jelek. Dan juga anak bisa membandingkan perbuatan apa yang kiranya harus dilakukan dan bermanfaat bagi dirinya atau yang tidak baik untuk dirinya. Sehingga bercerita kepada anak merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan anak kearah yang lebih positif.

Realita siswa di MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan kurang ditunjang dengan tersedianya media pembelajaran yang memadai, siswa kurang menggunakan waktu di sekolah dalam mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan buku-buku yang menunjang materi pelajaran bahasa Indonesia dan masih rendahnya mutu pendidikan yang antara lain mencakup masalah tenaga pendidikan, fasilitas, manajemen, proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan prestasi siswa.

Merujuk pada persoalan di MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan kemampuan menyelesaikan masalah soal isi cerita termasuk kemampuan yang wajib dipahami oleh siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, selain aspek pemahaman konsep dan penalaran. Kemampuan memahami soal isi cerita dan kemampuan memahami dalam menyelesaikan masalah soal isi cerita sangat mendukung dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah soal isi cerita siswa diperlukan metode-metode yang sesuai, salah satu di antaranya adalah metode *story telling*. Penggunaan metode *story telling* bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah soal cerita bagi siswa.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita dengan Menggunakan Metode *Story Telling* pada Siswa MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **1.2 Tujuan Khusus:**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode *story telling* pada siswa kelas VII MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **1.3 Urgensi Penelitian:**

Bagi Kepala Madrasah, penelitian ini sangat penting bagi pengembangan sebuah lembaga pendidikan dalam menentukan langkah-langkah baru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang baik untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Bagi guru, penelitian ini memberikan masukan pada Dewan Guru demi mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memotivasi mereka meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi peneliti, Hasil penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang akan memperluas cakrawala berfikir dan wawasan pengetahuan dan sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengalaman dan acuan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemampuan Memahami Isi Cerita**

Guru memiliki kewajiban membangkitkan daya kemampuan siswa, karena kemampuan memahami isi cerita siswa adalah kekuatan atau proses menghasilkan citra mental dan ide. Kemampuan memahami isi cerita siswa, sampai pada kadar tertentu, mungkin memang berguna, Mengajarkan kepada mereka batasan-batasan tingkah laku dan benda-benda yang bermanfaat. Karena hal itu diperlukan ma-ka dianjurkan agar orang tua dapat memanfaatkan sedikit kecakapan membantu diri sendiri sehingga dapat lebih baik dalam melaksanakan tugas ini. Menetapkan sasaran yang sesuai.

Sedangkan dalam Kamus Besar (1999:325) di jelaskan bahwa kemampuan adalah daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan) kejadian berdasarkan pengalaman atau kenyataan yang terjadi pada diri kita atau pada orang lain.

Siswa dalam pembelajaran utamanya adalah dengan meniru (menyontoh), maka salah satu cara pembelajaran untuk anak itu adalah mulai bertindak, di depan mereka atau bersama-sama dengan mereka melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, Kita jangan mengharapkan hanya dengan memberi perintah dan petunjuk kepada anak. Misalkan ketika Kita sedang mengoreksi anak itu, jangan dengan sederhana hanya mengatakan, "Jangan menggunakan tangan kosong untuk makan."

#### **2.2 Cara Mengembangkan Kemampuan Memahami Isi Cerita**

Kemampuan sesungguhnya bisa dikembangkan dengan cara banyak hal, terutama kita harus membuat anak didik kita memahami dengan baik agar kemampuan yang dilakukan oleh anak betul-betul bermanfaat bagi kehidupannya dan juga perkembangannya. Cara mengembangkannya adalah dengan cara anak untuk mengeksplorasi serta bereksperimen dengan pengalaman dan perasaan akan sesuatu yaitu melihat, mendengar dan juga merasakannya sehingga menjadikannya bernilai dan berkesan. Dan juga dengan cara memberikan contoh berupa tingkah laku yang secara nyata dapat dilihat oleh anak didik.

Didalam kehidupan sehari-hari tambahkanlah sedikit imajinasi, humor, lelucon atau permainan. Asalkan Kita mau melakukannya terus-menerus secara tekun, niscaya anak itu akan dapat melakukan hal-hal sesuai kehendak Kita. Memberi teladan yang dilakukan dengan penuh semangat Asalkan memungkinkan, gunakanlah cara bicara

dengan penuh semangat. Boleh berkata, "Itu adalah seekor anjing yang cantik, kita sentuh dengan lembut." Selanjutnya kita peragakan bagaimana untuk melakukan, kemudian kita pegang tangan anak itu, bersama-sama melakukan gerakan itu. Jangan berteriak, "Jangan menyakiti anjing itu!" Pembuka kata yang menggunakan kata 'jangan' acapkali menyampaikan sesuatu ketidaksenangan.

Anak kecil umumnya tidak ada reaksi terhadap kata-kata instruksi (perintah) yang tidak dibubuhi dengan isyarat tangan. Karena itu, asalkan memungkinkan, kita praktekkan kata-kata yang ingin Kita sampaikan, dan secara simbolis menjelaskan gerakan ini kepada anak. Lakukanlah secara dramatis, sedikit berlebihan, untuk memperkuat kesan anak.

Keadaan ini akan berlanjut hingga daya ingat dari anak itu matang. Dalam kematangan yang berangsur-angsur dan gerakan yang berulang-ulang, anak tersebut telah belajar dan berangsur-angsur sedang memupuk kebiasaan. Sebelum anak itu berumur 5 tahun, jangan berharap anak tersebut bisa mengingat mana yang harus dilakukan, mana yang tidak seharusnya dilakukan.

Segera setelah daya ingat anak sudah cukup matang, meski hanya beberapa kali Kita ucapkan, dia bisa dengan cepat mengingat kata-kata Kita. Sebelumnya, terhadap anak, terutama anak kecil, harus terus-menerus berpesan tentang hal-hal yang sama. Walaupun kadangkala hal ini dapat membuat orang tua jadi patah semangat, tetapi hal ini sangat diperlukan. jangan mengganggu anak. Kebanyakan anak hanya dapat sebentar saja untuk menaruh perhatiannya pada suatu hal, dan sangat sulit membina mereka untuk dapat tetap perhatian terhadap sesuatu dalam waktu panjang, karena anak kecil pada dasarnya tidak bisa sama seperti orang dewasa yang bisa konsentrasi.

Setiap siswa secara naluriah senang dengan cerita/dongeng. Seiring dengan kemampuannya dalam berbicara, anak semakin haus untuk mendengarkan cerita. Dengan cara kita berdongeng akan menstimulasi imajinasi anak terhadap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut Tetapi cerita seperti apakah yang bagus dikonsumsi anak-anak, apakah semua cerita atau terdapat syarat-syarat tertentu? Dan bagaimana cara bercerita yang baik, serta apa manfaatnya bagi si anak?.

Bercerita pada anak, selain meningkatkan kecintaan pada bacaan dan buku, sekaligus dapat membangun aspek kepribadian anak. Ibarat makanan, kandungan gizi buku sangat mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak pada seorang anak. Tetapi kita sebagai orang tua harus jeli, bahwa tidak semua buku/cerita yang menarik itu bergizi. Buku/cerita yang menarik dan bergizi adalah buku/cerita yang merangsang

pikiran, perasaan dan imajinasi anak untuk berkembang. Usahakan memberi anak buku-buku yang dari awal hingga akhir cerita menampilkan gagasan positif, sehingga anak betul-betul terbawa suasana, menimbulkan hasrat untuk bertindak dan mempengaruhi mentalnya.

Dalam pengaruhnya metode bercerita akan meingkatkan kemampuan memahami isi cerita siswa kearah yang lebih positif dalam kegiatan sehari-harinya. Dampak cerita lucu pada kepribadian anak, yaitu akan mempengaruhi aspek : kognitif, afektif, dan konasi. Kognitif yaitu akan mempermudah proses pembelajaran pada anak, karena kemampuan berpikir lebih mudah menyerap. Afektif yaitu akan mempengaruhi suasana perasaan dan hati pada anak, yang efeknya yaitu kebahagiaan dan perasaan positif. Jika sudah gambaran-sesuatu yang ada di dalam hati anak didik amak gambaran-gambaran tersebut akan berpengaruh baik dalam perkembangan para peserta didik.

Dalam proses pembelajaran metode cerita adalah metode yang masyhur dan baik, sebab cerita itu bisa merangsang anak berpikir kritis, imajinatif dan kreatif, serta mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Metode cerita dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan cerita yang mereka dengarkan. Oleh karena itu sebagai awal dari proses pendidikan, metode cerita merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah usia remaja dan dewasa. Sehingga dalam metode bercerita ini dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan emosi anak, cerita juga dapat membentuk karakter dan dapat mempengaruhi tingkan laku anak. Dengan mendengarkan cerita yang mendidik, anak akan memperoleh contoh-contoh prilaku yang baik dan buruk serta akibat-akibat yang ditimbulkan, dari prilaku tersebut, sehingga dia bisa menentukan pilihan mana yang harus dia pergunakan dan mana yang harus dijahui.

## **2.3 Metode Story Telling (Cerita)**

### **2.3.1 Pengertian Motode Story Telling (Cerita)**

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yang terdiri dari dua kata yaitu “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti jalan yang dilalui (Arifin, 1996:97). Dengan demikian bahwa metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Abuddin Nata, 1999:1).

Dari pengertian metode pembelajaran tersebut dapat dipahami metode cerita adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja (Basyiruddin, 2002:31).

Metode Story Telling (cerita) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan pengertian yang utuh tentang metode cerita, berikut ini akan disajikan pengetahuan metode secara umum terlebih dahulu yang dikaitkan dengan metode pengajaran sehingga akhirnya sampai pada pengertian metode cerita. Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.

Faktor-faktor itu berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara obyektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari obyek. Juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode. Hal itu semua sangat bergantung pada metode itu diciptakan disatu pihak, dan pada sasaran yang akan digarap dengan metode itu di lain pihak.

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh : 1. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; a. sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan dan sebagainya. b. Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus dan sebagainya c. Pada usia 8-

12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi dan sebagainya 2. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai

berikut; a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris. 3. Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

### **2.3.2 Keunggulan dan Kelemahan Metode Cerita**

Dalam dunia pembelajaran, sebuah ungkapan yang kita kenal dengan "metode jauh lebih penting dari materi". Demikian urgennya penggunaan metode dalam proses pembelajaran, sebab suatu proses pembelajaran bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses pembelajaran tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, yaitu tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Seiring dengan itu seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran dikenal ada beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dari beberapa metode itu tidak satu metode pembelajaran yang lebih unggul dibandingkan metode lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi setiap metode pasti ada keunggulan dan ada kelemahan. Adapun keunggulan metode cerita adalah sebagai berikut:

- a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik senantiasa merenungkan maknanya dalam mengikuti berbagai kisah sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Cerita ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Cerita selalu memikat, karena mengandung arti untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu menimbulkan kesan dalam hati pendengarnya.

- d. Cerita dapat mempengaruhi emosi, seperti perasaan takut, perasaan diawasi, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita (Tafsir, 2001:140).

Adapun kelemahan metode cerita sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

## 2.4 Penggunaan Metode Cerita

Komunikasi adalah suatu keterampilan yang sangat menentukan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terkecuali pula hubungan seorang pendidik dengan peserta didik. Bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Bercerita itu sendiri juga terdiri dari bermacam-macam metode atau cara dalam penggunaannya. Dalam menyampaikan cerita kepada siswa ada tiga cara yang bisa dilakukan, yaitu yang pertama bercerita secara langsung diluar kepala dengan tanpa alat peraga atau gambar, yang kedua bercerita dengan menggunakan alat peraga atau gambar, yang ketiga bercerita dengan membacakan sebuah buku cerita.

- a. Bercerita tanpa alat peraga atau gambar

Bercerita dalam penggunaannya diperlukan media, yaitu perantara yang diperlukan dalam suatu aktivitas tertentu, agar berjalan efektif, efisien dan komunikatif. Bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung. Bercerita dengan tanpa alat peraga ini sangat mementingkan dramatisasi (Vokal, mimik, gerak dan penghayatan yang terpadu secara harmonis) (Lukman hakim, 2004:7).

- b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dapat dilakukan dengan berbagai alat Bantu yang disebut bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang paling sederhana adalah gambar, papan panel, boneka dan lain sebagainya. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga itu berfungsi optimal.

- c. Membacakan sebuah cerita

Metode cerita juga dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita anak, adapun membacakan buku cerita untuk anak-anak jelas berbeda-beda dengan cara seseorang membaca berita atau membaca untuk diri sendiri. Perlu trik-trik tersendiri yang membuat anak betah untuk mendengarkan bila suatu saat perhatian anak tidak

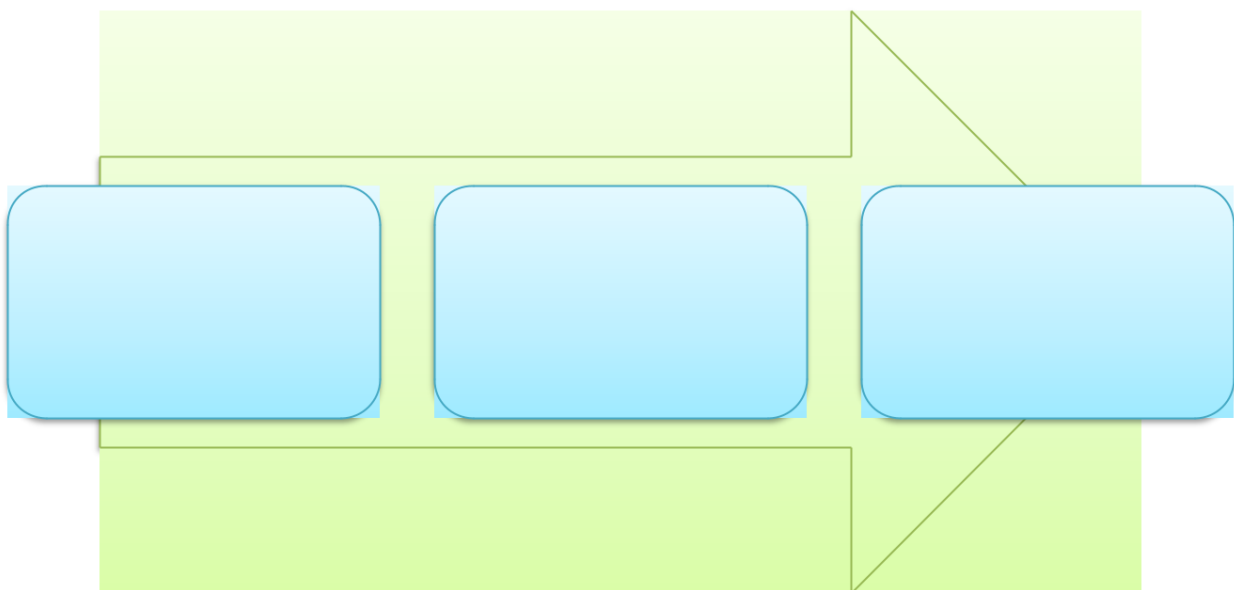
terfokus. Bukan kesalahan si anak, melainkan ketidak mampuan pendidik untuk menarik perhatian mereka. Membacakan cerita untuk anak bukan sekedar membaca huruf dan kalimat saja, tetapi lebih dari itu harus memberikan nuansa suasana cerita yang menarik dan menyegarkan.

Menurut Psikolog Joseph Strayhorn sebagaimana dikutip oleh T HKitayu bahwasanya pada waktu membacakan cerita pada anak, dianjurkan agar seorang guru menciptakan situasi yang mendukung dan akrab dengan cara sebagai berikut:

- a. Memilih cerita yang sesuai dengan rentang perhatian anak
- b. Membaca dengan semangat dan dengan nada yang disesuaikan,
- c. Sesering mungkin melakukan kontak mata dengan anak pada waktu membaca.
- d. Mendorong anak memberi komentar atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika cerita sedang dibacakan.
- e. Mendorong keakraban fisik dengan anak
- f. Cerita harus berakhir dengan situasi yang menyenangkan
- g. Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih akhir ceritanya sendiri, guna membantu proses penalarannya.

#### **2.4 Road Map Penelitian**

Berikut ini merupakan road map penelitian yang dirancang oleh peneliti:



**2018-2019**

(Kajian Nilai Matematis  
pada Rumah Adat Taneyan  
Lanjhang dalam  
Membangun Konsep awal  
Pemahaman Siswa)

**2019-2020**

(Sastra Madura sebagai  
Media Pendidikan  
Karakter di Pesantren)

**2020-2021**

(Metode Story Telling  
dalam Pembelajaran  
Memahami Isi Cerita)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:15) Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yaitu digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci, serta pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sample, yaitu pengambilan sampel dengan cara memberikan ciri khusus yang sesuai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai prosedur penelitian dengan metode alamiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari siswa ABK dan perilaku yang diamati. Harapan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengungkapkan secara lebih cermat pemahaman konsep siswa inklusi. Disamping itu, dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dalam menganalisis pemahaman konsep siswa.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (jenis penelitian tindakan kelas (PTK), maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana dan pembuat laporan. Serta tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menekankan pada peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa terdekat karena hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### **3.2 Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII MTs Miftahul Ulum Palengaan Pamekasan, tepatnya di desa Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini memiliki 6 kelas 3 kelas putri dan 3 kelas putra dan peneliti mengambil kelas putri yang berjumlah 36 siswa.

#### **3.3 Jenis data dan Sumber data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, meliputi data tentang perkembangan pemahaman siswa pada materi isi cerita Perkembangan pemahaman siswa dalam penelitian ini didapat melalui hasil observasi dan jawaban tes. Datanya berupa pemahaman siswa terhadap isi cerita.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data hasil ulangan harian siswa pada setiap akhir siklus, dan data penerapan metode story telling dalam meningkatkan pengembangan

imajinasi anak. Sumber data adalah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu yang berjumlah 21 siswa merupakan sumber data secara klasikal.

### 3.4 Instrumen Penelitian

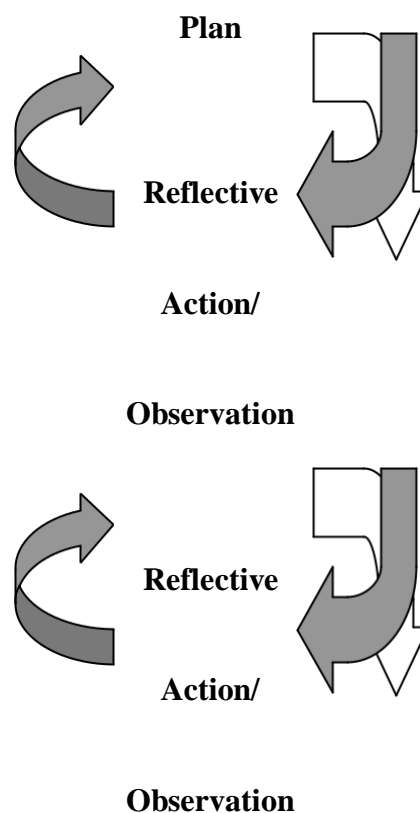
Untuk mengumpulkan data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti, tes, dan lembar observasi.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan instrumen pengamatan/observasi, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti, karena peneliti yang mengamati dan mengetahui secara langsung jalan dan tujuan peneliti ini. Instrumen utama dibantu dengan instrumen pendukung berupa instrumen pengamatan.

Tes dilakukan untuk mengetahui penguasaan konsep keberhasilan belajar siswa setelah diberikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode story telling.

### 3.5 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian mengacu pada model Kemmis dan Taggart (1998:10-13) dengan empat komponen, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam bentuk spiral sebagai berikut:



*Gambar 2.1 Spiral Penelitian tindakan kelas (Adaptasi dari Hopkins,1993,hlm:48)*

### **3.6 Prosedur pengumpulan data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, ulangan harian, dan lembar observasi. Tes kognitif berupa tes pilihan juga dapat berupa kemampuan siswa merespon permasalahan yang muncul sebab hal ini dapat menjadi acuan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap isi cerita di kelas VII MTs Miftahul Ulum Palengaan Pamekasan.

### 3.7 Analisis dan Interpretasi data

Pada tahap ini akan disajikan data-data yang telah diperoleh yaitu data-data hasil penelitian.

#### a. Tahap Perencanaan

Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus 1 sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal, dan kunci jawaban.
- 2) Mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan guru. Guru sebagai pelaksana tindakan. Observer pada penelitian ini adalah teman sejawat yang bertugas mengisi lembar observasi penerapan metode story telling.
- 3) Menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran seperti: media, alat tulis, dan kertas.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini membahas materi pelajaran bahasa Indonesia dengan materi bahasan bercerita, jenis-jenis cerita dengan alokasi waktu 4 x 45 menit (2x pertemuan) . Pada pertemuan pertama peneliti memberikan penjelasan maksud dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dilakukan dengan menggunakan metode story telling.

#### c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ternyata baik peneliti maupun siswa masih kurang dimengerti dan dipahami oleh siswa, hal ini disebabkan karena siswa merasa kurang siap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode story telling yang disampaikan guru.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis siklus I dapat direfleksikan bahwa aktivitas belajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode story telling tergolong cukup diminati oleh siswa.

### 3.8 Rencana capaian luaran

Rencana capaian luaran pada penelitian ini adalah jurnal SINTA 4 dengan indikator capaian yaitu mampu mendeskripsikan pemahaman isi cerita siswa dengan penerapan metode story telling.

## BAB IV

### HASIL YANG DICAPAI

#### 4.1 Hasil yang dicapai

Peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa kelas VII MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan Tahun Pelajaran 2010/2011 pada siklus 1 belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat guru kurang mampu dalam menerapkan metode belum terbiasa dengan metode story telling. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru sehingga sebagian besar bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Alokasi waktu yang tersedia pada rencana pembelajaran tidak tercapai dengan tepat, dimana guru kurang melakukan transisi efisiensi pada saat guru menerapkan metode tidak cukup.

Pada siklus II guru telah mampu menerapkan metode dengan cukup baik dan nampak sudah bisa beradaptasi dengan penerapan metode story telling. Guru telah mampu membangkitkan minat belajar siswa dan bimbingan guru merata pada semua siswa. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu sudah sangat baik sehingga KBM berjalan sesuai skenario. Pada siklus II ini guru telah mampu mengatasi segala hal yang menghambat kegiatan belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada beberapa aspek yang dirasa masih kurang. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berlangsung baik sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode story telling dalam meningkatkan kemampuan memahami isi cerita berlangsung secara efektif.

Diperoleh nilai rata-rata adalah 85,44 dan ketuntasan belajar mencapai 91,67% atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode story telling.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak positif. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,

II) yaitu siklus I mencapai 69,44%, dan pada siklus II secara klasikal sudah terai yaitu 91,67%.

Peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Palengaan Pamekasan Tahun Pelajaran 2010/2011 yang dilaksanakan guru telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan memahami isi cerita meningkat. Terutama adanya penghargaan yang diberikan guru pada kelompok terbaik. Pemberian penghargaan ini telah memunculkan efek positif pada siswa. Siswa semakin antusias untuk belajar. Hal ini salah satu cara memunculkan kemampuan dalam menonjolkan hal yang positif, dengan mengetahui kekuatan-kekuatan siswa dan menggunakan kekuatan itu sebagai bahan dasar untuk membangun. Singkirkan hal negatif dengan jalan tidak menyepelkan kelemahan siswa tapi menangani kelemahan itu secara langsung dengan menggunakan cara-cara yang bijak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus dari 36 siswa yang mengikuti tes, didapat siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 33 siswa atau 91,67% sedangkan yang tidak tuntas belajarnya hanya 3 siswa atau 8,33%. Oleh karena itu tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, siswa yang senang pada siklus I mencapai 50 % pada siklus II naik menjadi 86,11%. Hal ini menunjukkan bahwa metode story telling meningkatkan kemampuan bercerita.

#### 5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah bisa meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran termasuk diantaranya pengadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar dengan berbagai pendidikan dan pelatihan, sehingga diperoleh tenaga pendidik yang berkompeten sesuai dengan kelayakan akademiknya sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

Kepada dewan guru MTs. Miftahul Ulum diharapkan lebih giat dalam mengadakan evaluasi agar dapat menemukan strategi dan langkah baru yang tepat sasaran dalam memotivasi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Bagi Siswa MTs. Miftahul Ulum

Diharapkan semua siswa berusaha untuk belajar secara efektif agar dapat meningkatkan gairah dan semangat terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta siswa yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono. Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Aziz, Abd, Abdul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andi Yahya, Asfandiyar. 2007. *Cara Pintar mendongeng*. Surabaya: Mizan.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widiya. Bandung.
- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Persada.
- Hakim, Lukman. 2004. *Materi Penataran Bermain Cerita dan Menyanyi*, Sumenep.
- Itadz. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Mahmud. *Bermain Bercerita Menyanyi Meningkatkan Kualitas Pola Pikir dan Kreatifitas Guru*. Jawa Timur, 2001.
- M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tatkirotun. 2008. *Memilih, menyusun dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukardi. 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widiya. Bandung.
- Sinta Ratnawati. 2002. *Sekolah Alternatif Untuk Anak*. Jakarta: Buku Kompas.
- S. Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Puji. 2008. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- T. Handayu. 2001. *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa (Panduan Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Cerita)*. Solo: Inter media.
- Tarigan, Djago. 2002. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**Personalia Tim dan Uraian Kontribusi**  
**Kegiatan Penelitian “METODE STORY TELLING DALAM PEMBELAJARAN**  
**MEMAHAMI ISI CERITA”**

No	Nama	NIDN/NIM	Bidang Ilmu	Uraian Kontribusi
1.	Ainur Rofiq Hafsi, M.Pd	0705069003	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi koordinator dalam setiap tahapan kegiatan penelitian</li> <li>2. Berkoordinasi dengan mitra</li> <li>3. Memimpin pengumpulan data penelitian</li> <li>4. Memimpin analisis data penelitian</li> <li>5. Memimpin pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir</li> </ol>
2.	Laili Amalia, M.Pd	0720068405	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu menyusun jadwal penelitian</li> <li>2. Membantu pembuatan dokumen penelitian</li> <li>3. Mempersiapkan alat dan bahan penelitian</li> <li>4. Membantu pengumpulan data penelitian</li> <li>5. Membantu analisis data penelitian</li> <li>6. Membantu pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir</li> </ol>
3.	Bahriyadi	2019610025	Pendidikan Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendistribusikan dokumen penelitian</li> <li>2. Menyediakan konsumsi setiap tahapan kegiatan penelitian</li> <li>3. Menyiapkan media dan sarana kegiatan penelitian</li> <li>4. Mendesain banner dan poster kegiatan Menyediakan perlengkapan rapat kegiatan penelitian</li> <li>5. Membantu kegiatan survey</li> <li>6. Menyediakan akomodasi dan transportasi</li> <li>7. Bertanggung jawab penggandaan dan penjilidan dokumen penelitian</li> </ol>

## LAMPIRAN (Penyajian Data Siklus 1 dan 2)

### A. Hasil Penelitian Siklus I

#### 1. Tahap Perencanaan

Rencana dalam siklus I ini terdiri dari :

##### a. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Miftahul Ulum Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

##### b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah

- 1) Rencana Pembelajaran
- 2) Lembar Observasi
- 3) Lembar Instrumen Tes

##### c. Pelaksanaan proses belajar mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran khusus yang telah diuraikan dalam rencana pembelajaran. Selama pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung peneliti diamati oleh teman pengamat sebagai pengevaluasi dan mengisi lembar observasi.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada peningkatan kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa ini terbagi dalam dua tahap, *Tahap pertama*, peneliti memberikan penjelasan maksud dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan metode story telling dan selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi 18 kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang siswa.

Tahap kedua, melakukan kegiatan diskusi kelas, dimana setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain sebagai penyanggah dan bertanya, sehingga terjadi saling bertanya jawab antar kelompok. Selama berlangsungnya metode story telling, guru memberikan tes akhir pada siswa secara individu dan tidak diperkenankan untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok. Skor hasil tes masing-masing dihitung kemudian dijumlah dan dirata-rata sebagai skor. Diakhir siklus I.

#### 3. Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

**Data Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Penggunaan Metode Story Telling  
Siklus I**

No	Nama	Kelas	Tanggapan Siswa		
			Senang	Kurang Senang	Tidak Senang
1	Deddi Ferry N.	VII	V		
2	Fathor Rosi	VII	V		
3	Hendra Heriyanto	VII	V		
4	Imam Mukoffan	VII		V	
5	Moh. Hasan Fauzi	VII		V	
6	Moh. Samsul H.	VII	V		
7	Sugiarto Kusuma Atmaja	VII		V	
8	Taufik Suryadi	VII	V		
9	Fendriyanto	VII		V	
10	Hairul Umam	VII	V		
11	Kholifatlali Rasyid	VII			V
12	Lailatul Isrofah	VII	V		
13	M. Hadi Siswanto	VII		V	
14	Nur Cahya Lanang Jati	VII	V		
15	Slamet Riyadi	VII			V
16	Hendri Susanto	VII	V		
17	Heri Siswanto	VII			V
18	Herwanto	VII	V		
19	Imamul Muttaqin	VII		V	
20	Khoirun Nisak	VII	V		
21	Mamang Ilhami	VII	V		
22	Moh. Siddiq	VII		V	
23	Moh. Saleh	VII	V		
24	Tety Ria Indriati	VII			V
25	Ach. Arisandi	VII	V		
26	Akhmadi Jakfar	VII		V	
27	Dewi Astutik	VII	V		
28	Hendra Edi Wardana	VII		V	

29	Herlianto	VII	V		
30	Iwan Wahyudi	VII		V	
31	Moh. Rais	VII	V		
32	Agus Efendi	VII		V	
33	Akbar Nuris Sujana	VII	V		
34	Moh. Hendi Santoso	VII		V	
35	Moh. Hamidi	VII			V
36	Suherdi	VII		V	
	Jumlah		18	13	5

Dari respon tersebut hasilnya dapat diketahui bahwa dari 36 siswa yang diteliti yang menyatakan senang terhadap metode story telling sebanyak 18 siswa atau 47,37%, yang menyatakan kurang senang, 13 siswa atau 36,84%, sedangkan yang menyatakan tidak senang 5 siswa atau 15,792%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia cukup diminati oleh siswa meskipun masih ada siswa yang masih berbicara sendiri dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil analisa tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode story telling masih kurang dimengerti dan dipahami oleh siswa, hal ini disebabkan karena siswa merasa kurang siap terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **4. Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Setiap akhir pelajaran interaktif pada setiap siklus dilaksanakan tes individu untuk mengukur keterampilan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini disajikan hasil analisis prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Prestasi Belajar Siswa**  
**Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**  
**Siklus I**

NO	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Skor	Ketuntasan	
				Sudah	Belum
1	Deddi Ferry N.	L	84	<input type="checkbox"/>	
2	Fathor Rosi	L	60		<input type="checkbox"/>
3	Hendra Heriyanto	P	80	<input type="checkbox"/>	
4	Imam Mukoffan	L	88	<input type="checkbox"/>	
5	Moh. Hasan Fauzi	L	60		<input type="checkbox"/>
6	Moh. Samsul H.	L	77	<input type="checkbox"/>	
7	Sugiarto Kusuma Atmaja	L	89	<input type="checkbox"/>	
8	Taufik Suryadi	P	70		<input type="checkbox"/>
9	Fendriyanto	L	98	<input type="checkbox"/>	
10	Hairul Umam	L	92	<input type="checkbox"/>	
11	Kholifatlali Rasyid	L	79	<input type="checkbox"/>	
12	Lailatul Isrofah	L	75	<input type="checkbox"/>	
13	M. Hadi Siswanto	L	80	<input type="checkbox"/>	
14	Nur Cahya Lanang Jati	L	73		<input type="checkbox"/>

15	Slamet Riyadi	L	83	<input type="checkbox"/>	
16	Hendri Susanto	L	88	<input type="checkbox"/>	
17	Heri Siswanto	L	69		<input type="checkbox"/>
18	Herwanto	L	84	<input type="checkbox"/>	
19	Imamul Muttaqin	L	87	<input type="checkbox"/>	
20	Khoirun Nisak	L	75	<input type="checkbox"/>	
21	Mamang Ilhami	L	87	<input type="checkbox"/>	
22	Moh. Siddiq	P	60		<input type="checkbox"/>
23	Moh. Saleh	P	70	<input type="checkbox"/>	
24	Tety Ria Indriati	L	55		<input type="checkbox"/>
25	Ach. Arisandi	L	75	<input type="checkbox"/>	
26	Akhmadi Jakfar	L	80	<input type="checkbox"/>	
27	Dewi Astutik	L	75	<input type="checkbox"/>	
28	Hendra Edi Wardana	L	60		<input type="checkbox"/>
29	Herlianto	L	81	<input type="checkbox"/>	

30	Iwan Wahyudi	P	67	□	
31	Moh. Rais	L	78	□	
32	Agus Efendi	L	70		□
33	Akbar Nuris Sujana	L	85	□	
34	Moh. Hendi Santoso	L	80	□	
35	Moh. Hamidi	L	60		□
36	Suherdi	L	55		□
	<b>Jumlah</b>		<b>2729</b>	<b>25</b>	<b>11</b>
	<b>Skor rata-rata</b>		<b>75,81</b>	<b>Σ</b>	<b>Σ</b>

Dari tabel diatas maka dapat diuraikan bahwa hasil kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling dari 36 siswa yang mengikuti tes, yang dikategorikan tuntas belajarnya sebanyak 25 siswa atau 69,44% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau 30,56%.

##### 5. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis siklus I dapat direfleksikan bahwa kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling tergolong kurang hal ini diketahui karena siswa yang senang terhadap pembelajaran bahasa Indonesia hanya 50%.

Sedangkan pada hasil prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang tuntas hanya terdapat 69,44%, hal ini membuktikan bahwa pada siklus I perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Kelemahan pada siklus I, yaitu : 1) keterampilan kelompok dalam berdiskusi masih kurang, 2) siswa masih terlalu asing dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode story telling.

## **B. Hasil Penelitian Siklus II**

### **1. Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pemberian tindakan siklus II pada materi pokok bahasan metode story telling yang dilakukan pada pertemuan pertama, membelajarkan mengenai masing-masing subpokok bahasan yang ada pada pokok bahasan metode story telling dengan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu melakukan kegiatan diskusi.

Pertemuan kedua melakukan presentasi dan diskusi (tanya jawab) antar kelompok asal. Selanjutnya diakhiri dengan tes ind pengembangan belajar, siswa diberi tugas rumah membuat makalah pendek tentang bercerita, tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan salam dan selama  $\pm 5$  menit menyajikan materi, selanjutnya diteruskan dengan pelajaran inti.

Berdasarkan hasil observasi siklus II diperoleh data seperti pada lampiran. Ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel dibawah ini;



Tabel 5

## Data Hasil Angket Respon Siswa terhadap

## Pembelajaran Bahasa Indonesia

## Siklus II

No	Nama	Kelas	Tanggapan Siswa		
			Senang	Kurang Senang	Tidak Senang
1	Deddi Ferry N.	VII	V		
2	Fathor Rosi	VII	V		
3	Hendra Heriyanto	VII	V		
4	Imam Mukoffan	VII	V		
5	Moh. Hasan Fauzi	VII	V		
6	Moh. Samsul H.	VII	V		
7	Sugiarto Kusuma Atmaja	VII		V	
8	Taufik Suryadi	VII	V		
9	Fendriyanto	VII		V	
10	Hairul Umam	VII	V		
11	Kholifatlali Rasyid	VII	V		
12	Lailatul Isrofah	VII	V		
13	M. Hadi Siswanto	VII		V	
14	Nur Cahya Lanang Jati	VII	V		
15	Slamet Riyadi	VII	V		
16	Hendri Susanto	VII	V		
17	Heri Siswanto	VII	V		

18	Herwanto	VII	V		
19	Imamul Muttaqin	VII		V	
20	Khoirun Nisak	VII	V		
21	Mamang Ilhami	VII	V		
22	Moh. Siddiq	VII	V		
23	Moh. Saleh	VII	V		
24	Tety Ria Indriati	VII	V		
25	Ach. Arisandi	VII	V		
26	Akhmadi Jakfar	VII		V	
27	Dewi Astutik	VII	V		
28	Hendra Edi Wardana	VII	V		
29	Herlianto	VII	V		
30	Iwan Wahyudi	VII	V		
31	Moh. Rais	VII	V		
32	Agus Efendi	VII	V		
33	Akbar Nuris Sujana	VII	V		
34	Moh. Hendi Santoso	VII	V		
35	Moh. Hamidi	VII	V		
36	Suherdi	VII	V		
Jumlah			31	5	

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa mengalami peningkatan yang signifikan, hal dibuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dari 36 siswa yang senang terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 31 dengan persentase 86,11%. Sedangkan yang kurang senang terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 5 siswa atau 13,89%.

## 2. Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap akhir pelajaran menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap siklus dilaksanakan tes individu untuk mengukur ketercapaian belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Tes pada siklus II berupa uraian singkat sebanyak 6 butir soal. Hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Prestasi Belajar Siswa**  
**Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**  
**Siklus II**

NO	Nama Siswa	Jenis	Skor	Ketuntasan	
		Kelamin		Sudah	Belum
1	Deddi Ferry N.	L	85	<input type="checkbox"/>	
2	Fathor Rosi	L	85	<input type="checkbox"/>	
3	Hendra Heriyanto	P	90	<input type="checkbox"/>	
4	Imam Mukoffan	L	90	<input type="checkbox"/>	
5	Moh. Hasan Fauzi	L	93	<input type="checkbox"/>	
6	Moh. Samsul H.	L	85	<input type="checkbox"/>	
7	Sugiarto Kusuma Atmaja	L	90	<input type="checkbox"/>	
8	Taufik Suryadi	P	80	<input type="checkbox"/>	
9	Fendriyanto	L	98	<input type="checkbox"/>	
10	Hairul Umam	L	92	<input type="checkbox"/>	
11	Kholifatlali Rasyid	L	85	<input type="checkbox"/>	
12	Lailatul Isrofah	L	95	<input type="checkbox"/>	
13	M. Hadi Siswanto	L	90	<input type="checkbox"/>	

14	Nur Cahya Lanang Jati	L	85	□	
15	Slamet Riyadi	L	83	□	
16	Hendri Susanto	L	88	□	
17	Heri Siswanto	L	65		□
18	Herwanto	L	84	□	
19	Imamul Muttaqin	L	87	□	
20	Khoirun Nisak	L	90	□	
21	Mamang Ilhami	L	87	□	
22	Moh. Siddiq	P	90	□	
23	Moh. Saleh	P	93	□	
24	Tety Ria Indriati	L	78	□	
25	Ach. Arisandi	L	74	□	

26	Akhmadi Jakfar	L	89	☐	
27	Dewi Astutik	L	98	☐	
28	Hendra Edi Wardana	L	70		☐
29	Herlianto	L	81	☐	
30	Iwan Wahyudi	P	85	☐	
31	Moh. Rais	L	78	☐	
32	Agus Efendi	L	70		☐
33	Akbar Nuris Sujana	L	85	☐	
34	Moh. Hendi Santoso	L	80	☐	
35	Moh. Hamidi	L	95	☐	
36	Suherdi	L	83	☐	
	<b>Jumlah</b>		<b>3076</b>	<b>33</b>	<b>3</b>
	<b>Skor rata-rata</b>		<b>85,44</b>	<b>Σ</b>	<b>Σ</b>

Dari tabel diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa dari 36 siswa yang mengikuti tes, didapat siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 33 siswa atau 91,67% sedangkan yang tidak tuntas belajarnya hanya 3 siswa atau 8,33%.

### 3. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis siklus II dapat direfleksikan bahwa kemampuan memahami isi cerita dengan menggunakan metode story telling pada siswa memuaskan. Berikut perbandingan hasil analisis tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia antara siklus I dan siklus II.

**Tabel 7**  
**Rekapitulasi Respon Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Keterangan	Siklus 1	Siklus II
1	Sangat senang	50%	86,11 %
2	Kurang senang	36,11%	13,89 %
3	Tidak senang	13,89%	-

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana siswa yang senang pada siklus I mencapai 50 % pada siklus II naik menjadi 86,11%.

Hal ini menunjukkan bahwa metode *story telling* dapat diterima oleh siswa.

Berikut adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 8**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II**

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	85,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Presentase ketuntasan belajar	91,67

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata adalah 85,44 dan ketuntasan belajar mencapai 91,67% atau ada 33 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode story telling.

#### **4. Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II, antara lain :

- a) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- c) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
- d) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan.
- e) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.